

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang disusun berdasarkan permasalahan, tujuan dan saran yang ingin dicapai dalam penelitian, ruang lingkup wilayah penelitian mengenai batasan lokasi penelitian, ruang lingkup substansi mengenai batasan pembahasan dalam penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, kerangka analisis penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Pontoh & Kustiwan, 2009). Penduduk yang datang dan bertempat tinggal pada kawasan perkotaan, akan membangun rumah untuk bertempat tinggal. Seiring perkembangannya, rumah-rumah penduduk kota akan semakin bertambah, penambahan rumah-rumah penduduk akan membentuk kelompok-kelompok rumah yang disebut perumahan, dan akan terus berkembang menjadi satu kawasan yang kompleks lengkap dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang biasa di kenal sebagai kawasan permukiman perkotaan. Kawasan permukiman terbagi menjadi dua yaitu kawasan permukiman formal merupakan kawasan permukiman yang direncanakan, memiliki pola dan struktur kawasan yang teratur dan rapi. Kawasan permukiman informal merupakan kawasan permukiman yang tidak direncanakan, memiliki pola dan struktur kawasan yang tidak teratur (tumbuh dengan sendirinya/organik), seperti kampung kota, perumahan liar (*squatter*) dan perumahan kumuh (*slum*) (Pontoh & Kustiwan, 2009). Kawasan permukiman perkotaan yang terus mengalami perkembangan, secara tidak langsung akan mempengaruhi bentuk fisik ruang perkotaan.

Kawasan permukiman informal, yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya perencanaan dan pengendalian pembangunan, dapat terlihat dari bentuk fisik ruang yang cenderung tidak tertata. Bentuk ini bersinergis dengan kondisi kawasan, yang dapat dilihat dari kondisi sosial,

budaya, dan ekonomi masyarakat. Perkembangan kawasan permukiman informal tanpa adanya pengendalian pembangunan, akan menyebabkan permasalahan yang kompleks, seperti penurunan kualitas lingkungan, munculnya permukiman kumuh, permukiman tidak layak huni, menyebabkan konflik sosial, dan lain sebagainya. Masalah ekonomi dan sosial sangat erat kaitannya dengan keberadaan kampung kota, yang memiliki ciri kehidupan sosial dan budaya masih pedesaan, menjadi kekuatan dalam kehidupan ekonomi masyarakat (Soetomo, 2009). Kondisi sosial masyarakat yang masih bercirikan pedesaan, akan membentuk ruang-ruang aktivitas yang bersifat kebersamaan dan memiliki bentuk dan fungsi yang khas sesuai karakteristik masyarakat.

Kemunculan kampung kota di Kota Semarang dimulai sejak masa penjajahan Belanda dengan karakteristik yang berbeda-beda, terdapat tiga jenis kampung kota di Kota Semarang berdasarkan karakteristik penduduk yaitu Kampung Kota Belanda (penduduk asal Belanda), Kampung Kota Melayu (Penduduk asal Arab, Cina, dan Melayu), dan Kampung Kota Pribumi (penduduk asli Kota Semarang). Ketiga kampung tersebut, sebagian besar berada di Kecamatan Semarang Tengah yang menjadi awal perkembangan Kota Semarang tepatnya berada di jalan Pandanaran, jalan Gajahmada, dan jalan Pemuda. Secara spasial, jalan – jalan tersebut saling berhubungan membentuk pola segitiga yang saat ini dikenal dengan sebutan “Segitiga Emas Kota Semarang”. Kawasan “Segitiga Emas Kota Semarang” didominasi oleh kampung kota Belanda dan kampung kota Melayu, sedangkan kampung kota Pribumi tersebar di kawasan ‘Segitiga Emas Kota Semarang’ dan sekitar jalan MT. Haryono, salah satunya berada di Kelurahan Jagalan. Kelurahan Jagalan tumbuh dan berkembang dari kegiatan pemotongan hewan, dimana sebagian besar para pekerja bertempat tinggal pada kawasan disekitar tempat pemotongan hewan.

Keberadaan kampung kota yang tidak tertata, menimbulkan kesan kumuh dan tidak layak huni. Tak heran, beberapa kampung kota di Kota Semarang masuk dalam kawasan permukiman kumuh, salah satunya adalah Kelurahan Jagalan. Berdasarkan data dari SK Walikota Semarang No. 050/801/2014, luas kawasan permukiman kumuh Kelurahan Jagalan sebesar 1,36 Ha. Kondisi ini, seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk mengatasi masalah permukiman kumuh di Kelurahan Jagalan, mengingat kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan bersejarah, khususnya sejarah perjuangan kaum pribumi ditengah Kolonial Belanda, sekaligus menjadi salah satu bukti sejarah perkembangan Kota Semarang pada masa Kolonial Belanda. Tuan Tasripin merupakan penduduk pribumi yang

terkenal sebagai Tuan Tanah di Kota Semarang pada masa Kolonial Belanda, beliau menguasai hampir seluruh kawasan di Kota Semarang salah satunya di Kelurahan Jagalan. Tuan Tasripin yang terkenal sebagai pengusaha pengkulitan, bertempat tinggal di Kampung Kulitan dan sekaligus menjadi pusat kegiatan pengkulitan. Kawasan di sekitar Kampung Kulitan menjadi kawasan pendukung aktivitas pengkulitan, seperti Kampung Gandekan sebagai lokasi penjemuran dan pergudangan kulit-kulit hewan; Kampung Banginggris dan Kampung Pusporagan sebagai tempat tinggal para pekerja. Jejak sejarah kejayaan Tuan Tasripin masih ada hingga saat ini, terdapat bangunan bersejarah yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini, seperti bangunan rumah tempat tinggal tuan Tasripin, masjid, mushola, peralatan kerajinan khas tuan Tasripin, dan lain sebagainya. Jejak sejarah keluarga Tasripin yang masih ada hingga saat ini, sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk menjaga dan melestarikannya menjadi kawasan cagar budaya di Kota Semarang.

Berdasarkan penelitian Nurini (2020), menjelaskan bahwa kampung kota yang terdiri dari Kampung Gandekan, Kampung Kulitan, Kampung Banginggris, dan Kampung yang dahulu masyarakat setempat menyebutnya sebagai Kampung Kota Gandek Puspo, memiliki struktur lingkungan dan sosial yang unik dan terbentuk dari elemen-elemen fisik keruangan yang saling berkaitan, dimana dari tahun 1800 – tahun 2000 struktur kawasan terus mengalami perubahan, termaksud pola sosial-masyarakat telah mengalami perubahan, ditandai dengan masuknya penduduk dari berbagai daerah yang menyebabkan terjadinya pencampuran kebudayaan. Hal ini, menjelaskan bahwa percampuran kebudayaan yang beragam akan mempengaruhi aktivitas masyarakat, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap bentuk fisik kawasan. Perubahan bentuk fisik kawasan juga dijelaskan dalam penelitian Saraswati (2015), yang menjelaskan bahwa perubahan morfologi kampung-kampung sekitar Jagalan dan Petudungan Semarang bersifat homogen dan dipengaruhi oleh aktivitas, khususnya aktivitas perdagangan keluarga Tasripin yang sudah tidak dilakukan lagi saat ini. Kondisi ini menggambarkan bahwa, Kampung Kota Gandek Puspo telah mengalami perubahan khususnya pada kondisi sosial dan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perlu adanya penelitian lanjutan terkait ekspresi ruang Kampung kota Gandek Puspo secara spasial melalui pendekatan morfologi kota. Mengingat, pembangunan suatu kota harus melihat dan menyesuaikan dengan kondisi spasial dan pemanfaatan ruang-ruang kota, khususnya pada kawasan bersejarah. Sehingga, perlu adanya penelitian untuk

mengidentifikasi karakteristik morfologi Kampung Kota Gandek Puspo, yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan Kota Semarang khususnya pada kawasan Kampung Kota bersejarah, demi menjaga keberadaan dan eksistensi Kampung Kota di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Bentuk perkotaan (morfologi kota) merupakan hasil perkembangan kehidupan masyarakat yang dapat terbentuk dari dua keputusan, kedua keputusan tersebut menurut Kostof pertama adalah perencanaan dan yang kedua adalah proses perkembangan kota (dalam Soetomo, 2009). Bentuk kota yang terdiri dari ruang-ruang aktivitas masyarakat, akan terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan masyarakat dan tentu akan mempengaruhi morfologi kota. Perubahan tersebut tidak hanya disebabkan karena perubahan fisik kawasan tapi juga disebabkan karena perubahan fungsi ruang aktivitas masyarakat, kondisi ini jika terus terabaikan akan menyebabkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut masih sering dihadapi pada beberapa kota di Indonesia, khususnya pada kawasan permukiman Kampung Kota Bersejarah yang sering kali terabaikan keberadaannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya permasalahan yang sering dihadapi pada kawasan permukiman Kampung Kota Bersejarah, diantaranya seperti : perubahan fisik bangunan bersejarah, perubahan fungsi bangunan bersejarah, perubahan fungsi kawasan, kondisi lingkungan yang tidak tertata, dan lain sebagainya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jejak sejarah era Kolonial Belanda, jejak-jejak sejarah tersebut seringkali dijumpai berupa bangunan-bangunan yang berarsitektur tempo dulu dan kawasan permukiman yang bernuansa tempo dulu, khususnya pada kawasan permukiman Kampung Kota bersejarah. Seiring perkembangan, keberadaan kampung kota di Kota Semarang mulai tidak dikenal masyarakat dan tidak semua masyarakat mengetahui sejarah perkembangan kampung kota di Kota Semarang. Selain itu, terdapat pula berbagai permasalahan dalam perkembangan Kampung Kota di Kota Semarang, salah satunya adalah Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semarang. Kampung Kota Gandek Puspo merupakan kampung kota pribumi yang memiliki nilai sejarah, tentang kejayaan penduduk pribumi pada masa kolonial Belanda, yaitu kejayaan Tuan Tasripin sebagai tuan tanah di Kota Semarang. Kampung Kota Gandek Puspo merupakan kampung kota yang terdiri dari Kampung Gandekan, Kampung Kulitan,

Kampung Banginggris, dan Kampung Pusporagan. Selain memiliki nilai sejarah, kampung ini juga memiliki berbagai permasalahan diantaranya : terdapat bangunan rumah berarsitektur tempo dulu yang dibiarkan kosong (tidak ditempati) hingga dalam kondisi yang terkesan tidak layak huni, terdapat bangunan peninggalan yang dulu digunakan sebagai gudang kemudian beralih fungsi menjadi tempat tinggal, mulai terlupakan nilai-nilai sejarah dari Kampung Kota Gandek Puspo, perubahan ruang publik khas tempo dulu, perubahan ciri khas sosial ekonomi masyarakat, serta banyaknya bangunan rumah peninggalan milik tuan Tasripin yang telah beralih kepemilikan lahan dan berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan fisik bangunan rumah dan hilangnya nilai historikal bangunan rumah.

Terlepas dari berbagai permasalahan yang ada, Kampung Kota Gandek Puspo memiliki potensi menjadi kampung kota tematik bernuansa historikal sesuai dengan karakteristik kawasan yang khas (fisik dan non fisik). Dalam proses perencanaan dan pembangunan kawasan, sangat penting mengetahui karakteristik kawasan khususnya bentuk morfologi kawasan yang dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat setempat. Untuk mengetahui arah perencanaan dan pembangunan kawasan agar sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat khususnya pada Kampung Kota Gandek Puspo, maka perlu melihat hubungan bentuk dan isi (aktivitas dan fungsi ruang) berdasarkan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Maka, muncullah sebuah pertanyaan penelitian : **“Bagaimana karakteristik morfologi kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Kota Semarang ?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis karakteristik morfologi kampung kota di Kelurahan Jagalan meliputi Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai untuk mewujudkan tujuan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut

1. Mengidentifikasi kronologi perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semarang

2. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semarang
3. Menganalisis karakteristik morfologi Kampung Kota Gandek Puspo melalui pendekatan *Urban Design (figure ground, linkage, and place)*
4. Menganalisis hal-hal yang mempengaruhi karakteristik morfologi Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semarang

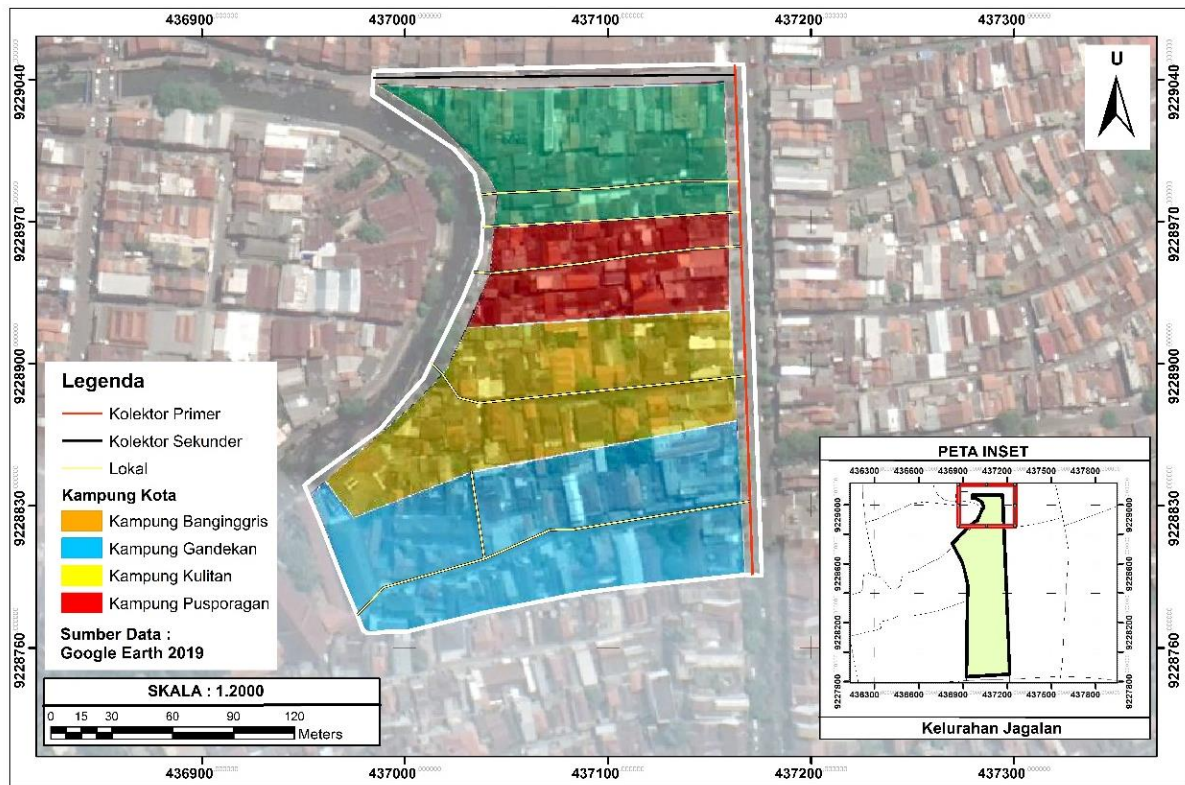
1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Jagalan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, tepatnya pada Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris. Berdasarkan hasil penelitian Nurini (2002), dijelaskan bahwa pada era Kolonial Belanda, Kampung Pusporagan yang tercetus dari nama seorang Kyai yang pertama kali datang dan bertempat tinggal di daerah tersebut bernama Kyai Raden Mas Tumenggung Pusporogo, konon beliau tidak hanya menguasai daerah Kampung Pusporagan saja tapi juga kampung lainnya, mulai dari Kampung Pusporagan sampai daerah paling bawah yaitu Kampung Banginggris; Kampung Kulitan; hingga Kampung Gandekan, yang sering dikenal dengan sebutan Kampung Gandek Puspo oleh masyarakat setempat. Dahulu, daerah yang berada persis di samping Kampung Pusporagan ditempati oleh masyarakat perkembangan Inggris, dengan karakteristik hunian terdapat area perkebunan pada halaman depan rumah, sehingga tercetuslah nama Kampung Banginggris pada daerah tersebut. Sedangkan, daerah bawah yang berada persis di samping Kampung Banginggris, dahulu ditempati oleh Kyai Saridin dan menurunkan seorang anak bernama Tassimin Koetjeer, yang mulai menggeluti kegiatan pemrosesan kulit dengan sukses dan kemudian diteruskan oleh anaknya bernama Tasripin, sehingga tercetuslah nama Kampung Kulitan pada daerah ini. Sedangkan, pada daerah bawah yang berada persis di samping Kampung Kulitan yaitu Kampung Gandekan, nama Kampung Gandekan tercetus dari seorang utusan (gandek/duta) dari Mataram, yang menjadikan daerah tersebut menjadi tempat persinggahan.

Terdapat dua tokoh yang terkenal akan kejayaannya di Kota Semarang pada era kolonial Belanda yaitu Tionghoa dan kaum pribumi. Kaum pribumi yang dimaksud adalah Tuan Tasripin, yang dikenal sebagai tuan tanah Kota Semarang, salah satunya pada daerah

disekitar Jl. Mataram yang saat ini dikenal dengan sebutan Jalan MT. Haryono, salah satunya Kampung Kota Gandek Puspo yang menjadi pusat kejayaan Tuan Tasripin.



Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Gambar 1.1
Peta Kampung Kota di Kelurahan Jagalan

Kampung Kota Gandek Puspo yang berada diantara jalan MT. Haryono dan Kali Semarang, memiliki berbagai potensi dan permasalahan yang menjadi justifikasi pemilihan lokasi. Kampung Kota Gandek Puspo memiliki nilai sejarah kejayaan Kaum Pribumi pada era Kolonial Belanda, terdapat bangunan – bangunan bersejarah seperti bangunan rumah berarsitektur tempo dulu, masjid Al Taqwa Kulitan, dan Mushola Gandekan yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Selain itu, terdapat pula berbagai permasalahan di Kampung Gandek Puspo diantaranya seperti : perubahan fisik bangunan bersejarah, perubahan fungsi bangunan bersejarah, perubahan kepemilikan lahan yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik dan fungsi bangunan bersejarah, perubahan ruang publik khas masyarakat kampung tempo dulu, mulai lunturnya nilai – nilai sejarah perkembangan kawasan, serta terdapatnya kawasan permukiman kumuh di Kampung Kota Gandek Puspo.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus pada pengkajian karakteristik permukiman dan pola pertumbuhan permukiman Kampung Kuno di Kelurahan Jagalan khususnya peninggalan Keluarga Tasripin. Berikut ini merupakan fokus-fokus pembahasan dalam penelitian ini :

1. Kronologi Perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo

Kronologi perkembangan kampung kota Gandek Puspo yang akan dibahas yaitu awal perkembangan kampung kota Gandek Puspo dan toponim kampung kota Gandek Puspo yang meliputi Kampung Gandekan, Kampung Kulitan, Kampung Banginggris, dan Kampung Pusporagan.

2. Karakteristik Fisik dan Non Fisik Kampung Kota Gandek Puspo

Karakteristik fisik yang akan dibahas meliputi penggunaan lahan, jaringan jalan, ketersediaan sarana, dan kondisi fisik bangunan rumah penduduk. Sedangkan, karakteristik nonfisik yang akan dibahas meliputi karakteristik kependudukan, perekonomian, dan aktivitas sosial budaya.

3. Karakteristik Morfologi Kampung Kota

Karakteristik morfologi kawasan akan dianalisis menggunakan pendekatan teori perancangan kota (*Urban Design*) yang meliputi analisis *Figure ground*, *linkage*, dan *place*. Analisis *Figure ground* meliputi pola kawasan, kepemilikan lahan, dan elemen figure ground. Analisis *linkage* meliputi elemen *linkage visual*, *struktural*, dan *kolektif*. Analisis *place* meliputi arsitektural bangunan rumah penduduk dan elemen citra kota.

4. Hal-hal yang Mempengaruhi Morfologi Kampung Kota

Morfologi kampung kota terbentuk karena beberapa hal yang saling berkaitan antar satu sama lain, seperti kronologi perkembangan, kebutuhan masyarakat, aktivitas sosial masyarakat, dan lain sebagainya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dengan berbagai kepentingan, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari diperkuliahan terutama

terkait ekspresi ruang permukiman kampung kota yang dilihat berdasarkan karakteristik morfologi kampung kota bersejarah.

2. Manfaat bagi akademisi, sebagai bahan pembelajaran terkait fenomena karakteristik morfologi kampung kota bersejarah. Khususnya manfaat di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan pembelajaran mengenai hubungan antara *contain* (aktivitas) dan *container* (ruang) termaksud didalamnya sebuah pemahaman mengenai proses perkembangan kawasan dan karakteristik yang ada.
3. Manfaat bagi pemerintah Kota Semarang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana program pembangunan Kota Semarang, khususnya pada kawasan kampung kota bersejarah.
4. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang sejarah perkembangan Kota Semarang khususnya pada kawasan kampung kota bersejarah di Kota Semarang, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga eksistensi kampung kota di Kota Semarang.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan ringkasan perbandingan penelitian ini dengan penelitian lain yang serupa, ringkasan ini bertujuan untuk menghindai adanya unsur plagiasi dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya, dengan menunjukkan tingkat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang serupa. Berikut ini adalah perbandingan penelitian:

Tabel I. 1
Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo-Semarang.	Nurini. (2002).	Mengungkapkan Proses perkembangan morfologi Kampung Gandek Puspo Semarang, yang menghasilkan karakter fisik dan non fisik yang terbentuk sejak awal pertumbuhan dari tahun 1800 – tahun 2000	Kualitatif Rasionalistik dengan pendekatan Grounded research	<ul style="list-style-type: none"> • Morfologi kampung Gandekan Puspo merupakan perkampungan organik (bisnis keluarga Tasripin). • Pola perkembangan morfologi priode I – priode III (1800, 1900, 2000) • Ketergantungan elemen fisik terhadap struktur sosial • Kampung gandekan puspo sebagai place
2.	Morfologi Kota Solo (Tahun 1500 – 2000)	Qomarun; & Prayitno, Budi	Mengetahui perubahan struktur dan bentuk Kota	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat elemen ‘tulang’ telah tumbuh

No .	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			Solo setelah mengalami perkembangan dari masa ke masa (tahun 1500 – 2000).		<p>membentuk berbagai formasi, yaitu memusat, mengelompok, dan organik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen ‘daging’ telah tumbuh secara horizontal, vertical, dan interstitial • Elemen ‘darah’ telah berkembang dari orang-orang pribumi (Jawa, Madura, Banjar), pendatang (Cina, Arab, India, Belanda) • Kota Solo tersusun oleh tiga konsep yang berlainan dan tumpang tindih yaitu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					konsep organic dan konsep kosmologi.
3.	Pengaruh Perkembangan Perkotaan Terhadap Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang.	Alie, Cyntia Putriyani; & Suwandono, Djoko. (2013).	Mengetahui pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman	Kuantitatif	Perkembangan Perkotaan mempengaruhi morfologi Kampung Kauman, seperti <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan mempengaruhi perubahan fungsi bangunan dan tipe bangunan • Pola jaringan jalanan mempengaruhi pergerakan
4.	Kampung Kota Sebagai Bentuk Spasial Model Kota Kompak (<i>Compact City</i>) (Studi Kasus: Kotagede, Yogyakarta)	Novitasari, Mayang Rahmi; et all. (2013)	Membuktikan bahwa kampung kota merupakan salah satu model kota kompak yang dibentuk melalui karakteristik	Kualitatif	Kampung kota terbukti merupakan salah satu model kota kompak yang dibentuk melalui karakteristik fisik dan identitas lokal yang khas. Terdapat lima

No .	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			fisik dan identitas lokal yang khas.		atribut dalam strategi kota kompak yaitu kepadatan tinggi, guna lahan campuran, berskala manusia, ketersediaan transportasi publik, dan kesejahteraan sosial.
5.	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : sebagian Kecamatan Klojen Kota Malang)	Tallo, Amandus Jong; et all. (2014).	Mengidentifikasi pola morfologi kota di Kecamatan Klojen Kota Malang	Deksriptif kualitatif	Pola morfologi kota malang secara struktural, maka kawasan alun-alun Tugu merupakan pusat pemerintahan kota malang yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer, dan fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsional maka masing-masing kawasan memiliki

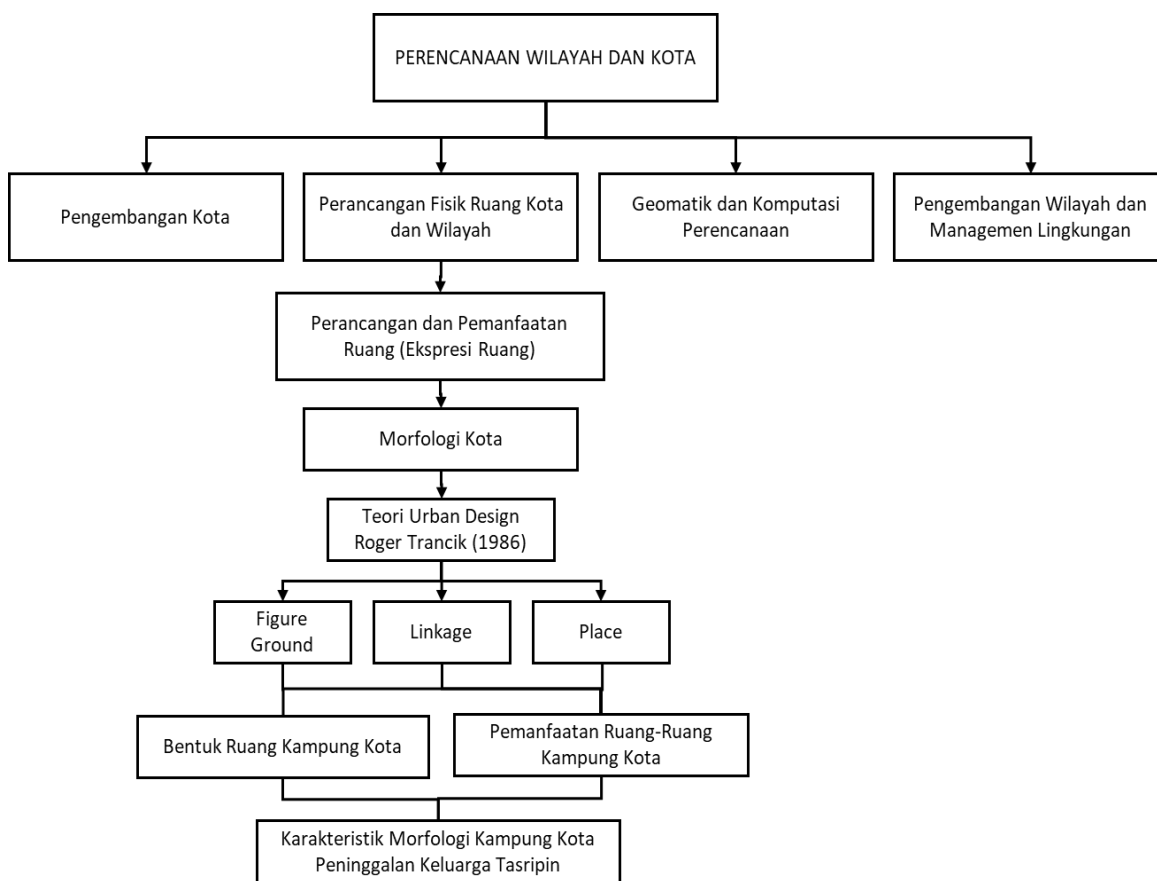
No	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					bentuk ciri dan karakteristik yang berbeda-beda
6.	Kajian Historis dan Morfologi Kampung-Kampung di Sekitar Jalan Jagalan dan Jalan Petudungan Semarang (Periode 1740-2015)	Saraswati, Ratih Dian; et all.(2015).	Mengkaji historis dan morfologi kampung-kampung sekitar jalan Jagalan dan jalan Petudungan Semarang	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan morfologi kampung mataram bersifat homogen • Kampung mataram adalah kampung jawa pertama di Kota Semarang yang tumbuh sekitar 1900an • Pola jalan grid • Fasilitas umum berupa langgar dan sumur
7.	Perubahan Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial di Kampung Lam (Studi	Hanifah. I.N., & Yuliasuti. N. (2017).	Menilai perubahan ruang terbuka publik dan interaksi sosial serta menilai besarnya pengaruh	Deskriptif kuantitatif dan analisis spasial Analisis (distribusi frekuensi,	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan ruang terbuka di Kampung Gandekan dan Kulitan • Pengaruh perubahan ruang terbuka

No .	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	Kasus : Kampung Gandekan dan Kulitan (Semarang)		perubahan ruang terbuka publik terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan	skoring, dan uji statistik)	<p>publik terhadap interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Interaksi sosial di Kampung Gandekan dan Kulitan
8.	Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat Berdasarkan Kearifan Lokal	Putri, Siti Aisyah Adelina; Nurini. (2019)	Mengidentifikasi pola morfologi Kampung Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Sumatera Barat dan Kearifan lokal yang membentuknya	Deskriptif Kualitatif dan deskriptif kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pola morfologi perkampungan adat Nagari Koto Hilalang terlihat pada kearifan lokal masyarakat yang mengatur segala tata kehidupan yaitu aturan dalam pembagian wilayah yang didasarkan kepada adat istiadat orang Minangkabau.

No .	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> • Pola morfologi adalah organic pattern

Sumber : Analisis Penulis, 2019

1.7 Posisi Penelitian



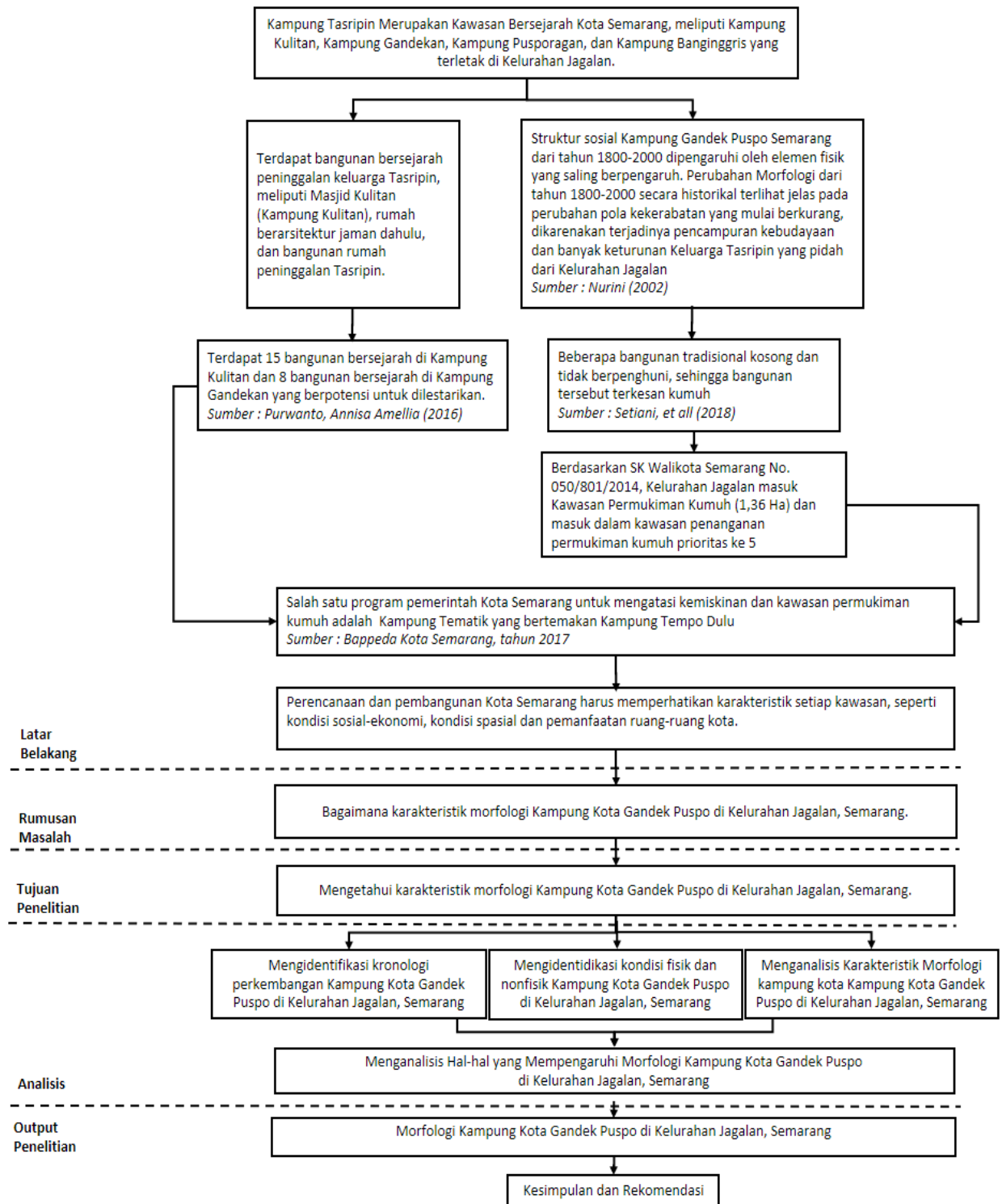
Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Gambar 1. 2
Bagan Posisi Penelitian

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang dirancang berdasarkan hasil pemikiran. Kerangka pikir penelitian di susun dalam bentuk bagan (gambar), yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian (*research question*) , tujuan penelitian, analisis yang akan dilakukan, dan hasil penelitian yang didapat dalam

bentuk kesimpulan dan rekomendasi dari kegiatan penelitian “Karakteristik Morfologi Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semara



Sumber : Analisis Penulis, 2019

Gambar 1.3
Gambar Kerangka Pikir

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data dan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian tentang karakteristik morfologi Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris di Kelurahan Jagalan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak terstruktur dan biasa disebut sebagai metode *interpretive*, karena data hasil penelitian akan diinterpretasikan secara kualitatif (Sugiyono, 2015). Metode penelitian kualitatif lebih berfokus pada objek penelitian, dimana data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang mengandung informasi dan makna dari objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan sebelum dianalisis, akan diolah terlebih dahulu melalui proses pengkodean data untuk memudahkan dalam analisis. Data yang telah diolah, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis karakteristik morfologi dengan cara membandingkan antara teori *Urban Design* dengan kenyataan (kondisi di lokasi penelitian), dan analisis spasial berupa peta komik untuk menjelaskan gambaran spasial kondisi di lokasi penelitian.

1.9.1 Kebutuhan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data sekunder dan data primer, berikut ini adalah uraian kebutuhan data yang dibutuhkan dan digunakan dalam penelitian yaitu :

Tabel I. 2
Kebutuhan Data

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data		Tahun	Teknik Pengumpulan Data
				P	S		
Mengidentifikasi sejarah Kampung kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris di Kelurahan Jagalan	Sejarah Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris di Kelurahan Jagalan	Perkembangan penggunaan lahan Kampung Kulitanm Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris	Peta		V	1820, 1900, 2000,	Telaah dokumen
		Toponim Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris	Deskriptif		V	1820	Telaah dokumen
Mengidentifikasi karakteristik fisik dan	Kondisi Fisik	Penggunaan Lahan	Peta		V	2020	Telaah dokumen dan pemetaan

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data		Tahun	Teknik Pengumpulan Data
				P	S		
non fisik Kampung Kota Gandek Puspo di Kelurahan Jagalan, Semarang		Kondisi Prasarana	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Ketersediaan Sarana	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Kondisi Fisik Bangunan	Deskriptif	V		2020	Observasi dan wawancara
	Kondisi Non Fisik	Kependudukan	Angka	V	V	2019	Telaah dokumen dan wawancara
		Sosial Budaya	Deskriptif	V		2020	Observasi dan wawancara
		Ekonomi	Deksriptif	V		2020	Observasi dan Wawancara
Menganalisis Morfologi kampung kota dengan pendekatan <i>Theory Urban Design (figure</i>	Elemen Figure Ground	Elemen solid dan void	Peta Solid Void		V	2020	Telaah dokumen dan pemetaan
		Fungsi Bangunan	Peta fungsi bangunan	V		2020	Observasi dan pemetaan

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data		Tahun	Teknik Pengumpulan Data
				P	S		
<i>ground, linkage, and place</i>) padaa Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris		Jarak antar bangunan	Deskriptif	V		2020	Observasi dan wawancara
	Elemen Linkage	Persebaran sarana	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Jaringan jalan	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Elemen Linkage (<i>visual, struktural, kolektif</i>)	Peta	v		2020	Observasi dan pemetaan
		Aktivitas masyarakat	Deskriptif	V		2020	Observasi dan wawancara
	Elemen Place	Persebaran bangunan bersejarah	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Elemen citra kota (path, edge, node, landmark, distric)	Peta	V		2020	Observasi dan pemetaan
		Arsitektur bangunan bersejarah	Gambar dan	V		2020	Observasi dan wawancara

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data		Tahun	Teknik Pengumpulan Data
				P	S		
			deskripsi bangunan bersejarah				
		Makna bangunan bersejarah	Deskriptif	V		2020	Wawancara
		Fungsi dan makna bangunan rumah	Deskriptif	V		2020	Wawancara
		Orientasi bangunan	Deskriptif	V		2020	Observasi dan wawancara
		Aktivitas masyarakat	Deskriptif	V		2020	Wawancara
Menganalisis hal-hal yang mempengaruhi morfologi Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung	Fakta-fakta lapangan yang mempengaruhi morfologi kawasan	Hasil analisis morfologi	Deskriptif	V		2020	Hasil analisis Morofologi

Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Jenis Data		Tahun	Teknik Pengumpulan Data
				P	S		
Banginggris di Kelurahan Jagalan							

Sumber : Analisis Penulis, 2019

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Data digunakan untuk mendukung penelitian, data terdiri dari dua jenis berdasarkan cara memperolehnya yaitu data sekunder dan data primer. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang sesuai berdasarkan jenis data, untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data (data sekunder dan data primer). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen tertentu seperti jurnal, artikel, buku-buku, dokumen pemerintahan, berita, dan lain sebagainya. Dalam proses pengumpulan data sekunder, dokumen yang digunakan harus berasal dari sumber terpercaya. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen sejarah perkembangan Kampung keluarga Tasripin, BPS Kecamatan Semarang Tengah dalam Angka, dan data profil Kelurahan Jagalan.

2. Teknik Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui survey langsung ke wilayah studi penelitian yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting lokasi penelitian, dengan fokus pengamatan pada kondisi fisik lingkungan (sarana dan prasarana), penggunaan lahan, kondisi bangunan bersejarah, aktivitas masyarakat, dan lain sebagainya. Peneliti menjadi pengamat yang independen (observer) selama kegiatan observasi lapangan, dimana bentuk data observasi berupa foto, pemetaan, dan uraian deskriptif tentang kondisi eksisting lokasi penelitian meliputi Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersifat tidak struktur, dimana kegiatan wawancara yang dilakukan tidak berdasarkan daftar pertanyaan sistematis, melainkan berdasakan poin-poin penting yang berkaitan dengan penelitian dan akan berkembang sesuai dengan jawaban narasumber, untuk mendalami informasi yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara, dilakukan kepada instansi terkait dan tokoh masyarakat setempat, untuk menggali informasi terkait sejarah kampung kota,

keberadaan bangunan tradisional, jumlah penduduk RT/RW, kondisi sosial-ekonomi, hubungan aktivitas masyarakat dengan ruang-ruang aktivitas yang ada, dan lain sebagainya.

1.9.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2015), teknik ini digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Terdapat dua teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

1. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini, sampel sumber data yang dimaksud adalah orang (narasumber) mengetahui atau memiliki informasi detail di lokasi penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian. Narasumber yang dituju dalam penelitian ini sebagian besar merupakan penduduk asli Kampung Kota Gandek Puspo, adapun narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel I. 3
Daftar Narasumber Berserta Informasi yang di Butuhkan

No.	Nama Narasumber	Status Narasumber	Informasi yang Dibutuhkan
1.	M. Fachri	Salah satu penghuni rumah Tasripin di Kampung Kulitan dan Ketua LPMK Jagalan	Kronologi perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo, toponim Kampung Kulitan, jejak sejarah peninggalan Tuan Tasripin, aktivitas sosial budaya masyarakat, lokasi dan makna bangunan berarsitektur tempo dulu.
2.	Zainuri	Ketua RW 08 (Kampung Banginggris dan Kampung Pusporagan	Kronologi perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo, toponim Kampung Banginggris dan Kampung Pusporagan, data kependudukan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kondisi

No.	Nama Narasumber	Status Narasumber	Informasi yang Dibutuhkan
			perekonomian masyarakat, lokasi dan makna bangunan berarsitektur tempo dulu, ketersediaan sarana.
3.	Purwanto	Ketua RT 01 (Kampung Banginggris)	Kronologi perkembangan Kampung Kota Banginggris, toponim Kampung Banginggris, data kependudukan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat, lokasi dan makna bangunan berarsitektur tempo dulu, ketersediaan sarana.
4.	Yuli	Ketua RT 03 (Kampung Pusporagan)	Kronologi perkembangan Kampung Kota Pusporagan, toponim Kampung Pusporagan, data kependudukan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat, lokasi dan makna bangunan berarsitektur tempo dulu, ketersediaan sarana.
5.	Sugito	Ketua RT 01 (Kampung Gandekan)	Kronologi perkembangan Kampung Kota Gandekan, toponim Kampung Gandekan, data kependudukan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat, lokasi dan makna bangunan berarsitektur tempo dulu, ketersediaan sarana
6.	Agus Sugito	Ketua RT 04 (Kampung Kulitan)	Kronologi perkembangan Kampung Kota Kulitan, toponim Kampung Kulitan, data kependudukan, aktivitas sosial budaya masyarakat, kondisi perekonomian masyarakat, lokasi dan makna bangunan

No.	Nama Narasumber	Status Narasumber	Informasi yang Dibutuhkan
			berarsitektur tempo dulu, ketersediaan sarana

Sumber : Analisis Penulis, 2020

2. *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015). Teknik ini, digunakan untuk mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya dan detail dari sampel yang berbeda. Dimana, ketika data dan informasi yang didapat masih dirasa kurang dan belum sesuai dengan kebutuhan data penelitian, maka peneliti dapat mencari sampel lain (orang lain) untuk melengkapi data sesuai kebutuhan, sampel lain (orang lain) yang dituju dapat berasal dari rekomendasi narasumber sebelumnya. Pelaksanaan pengambilan sample akan berhenti, ketika informasi yang diberikan dari berbagai narasumber memiliki informasi yang seragam (sama) dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka pengambilan sampe dapat dihentikan.

1.9.4 Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian di olah melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pengkodean Data

Pengkodean data merupakan proses pengorganisasian data dengan mengelompokkan teks ataupun gambar dalam sebuah kategorisasi tertentu dan ditulis dalam bentuk sebuah kata berupa kode untuk mewakili data tersebut (Creswell, 2014). Tahapan pengkodean merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam proses pengolahan data, dimana pada tahap ini data yang telah didapat dari narasumber khususnya data primer hasil wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, kemudian diberikan kode pada bagian-bagian tertentu untuk memudahkan dalam menganalisis. Kode yang digunakan terdiri dari empat bagian dengan penulisan kode keseluruhan sebagai berikut :

a..../b..../c....

Keterangan :

Bagian a : Jenis Data

Jenis data yang dimaksud merupakan kelompok kategorisasi data yang meliputi :

KP : Kronologi Perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo

KM : Kondisi Masyarakat yang meliputi sosial, budaya, dan ekonomi

KB : Kondisi Bangunan Rumah masyarakat Kampung Kota

Bagian b : Nomor Responden yang diberi kode “Rn”, dengan n sebagai nomor responden

Bagian c : Nomor pertanyaan

Contoh penggunaan kode yaitu KP/R1/46/1, kode tersebut menandakan bahwa informasi tentang kronologi perkembangan Kampung Kota Gandek Puspo didapat dari hasil wawancara pada Responden nomor 1, dimana informasi tersebut merupakan jawaban pertanyaan wawancara nomor 1.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data digunakan untuk memberikan kode terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, dimana kategorisasi tersebut didasarkan pada informasi yang terkandung dalam data sesuai variabel dari sasaran penelitian yang telah disusun untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini kategorisasi data beserta kodenya :

- KP : Kronologi Perkembang Kampung Kota Gandek Puspo
- KM : Kondisi Masyarakat yang meliputi sosial, budaya, dan ekonomi
- KB : Kondisi Bangunan Rumah masyarakat Kampung Kota

3. Reduksi Data

Pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus melalui wawancara, menghasilkan data yang banyak dan kompleks sehingga perlu adanya reduksi data. Reduksi data yang dimaksud, bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data dengan cara merangkum, menyederhanakan data, memilih hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian dengan tetap berpedoman pada kebutuhan data penelitian yang telah disusun. Proses reduksi data dapat dilakukan melalui tabel jaring fakta sejenis, dimana pada tabel ini berisi kode hasil wawancara yang memiliki

fakta yang sama dari berbagai narasumber, kemudian dari kesamaan fakta tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan fakta sejenis digunakan untuk mengetahui kualitas fakta yang sudah didapat/diperoleh dari hasil wawancara, yang akan membantu dalam melakukan analisis (Mahpur, 2017). Adapun format tabel jaring fakta sejenis yang akan digunakan sebagai berikut :

Kode Hasil Wawancara	Fakta Sejenis	Interpretasi
a..../b..../c....

4. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun telaah dokumen kemudian akan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, grafik, foto, dan peta. Penyajian data dilakukan harus dapat disajikan dengan baik, mudah dibaca dan dipahami. Hal ini dilakukan, untuk memudahkan dalam menganalisis data dan bersifat komunikatif.

- Penyajian data berbentuk tabel, digunakan untuk menyajikan data pada sebuah tabel yang terdiri dari kolom dan baris lengkap dengan keterangan/judul disetiap awal bagian kolom dan baris.
- Penyajian data berbentuk grafik, seringkali digunakan dalam menyajikan data. Terdapat dua macam grafik yaitu grafik garis (*polygon*) dan grafik batang (*histogram*).
- Penyajian data berbentuk foto, berupa gambar atau dokumentasi yang didapat menggunakan alat bantu kamera, untuk menggambarkan kondisi objek penelitian dan pendukung uraian deskriptif objek penelitian.
- Penyajian data berbentuk peta, digunakan untuk menyajikan data secara keruangan/spasial yang berisi titik lokasi dan keterangan objek penelitian.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik data sekunder maupun data primer, kemudian dianalisis untuk menjawab sasaran penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis komparatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan secara detail objek penelitian, dari berbagai jenis data baik sekunder maupun primer. data yang dianalisis secara deskriptif dapat berupa data deskriptif, gambar/foto dokumentasi, dan peta hasil pemetaan. Adapun data yang dianalisis secara deskriptif yaitu sejarah Kampung Kulitan, Kampung Gandekan, Kampung Pusporagan, dan Kampung Banginggris, dan aktivitas masyarakat setempat.

2. Analisis Urban Design

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi eksisting objek penelitian dengan teori-teori yang dijadikan sebagai dasar. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah *Theory Urban Design (figure/ground, linkage, dan place)*. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

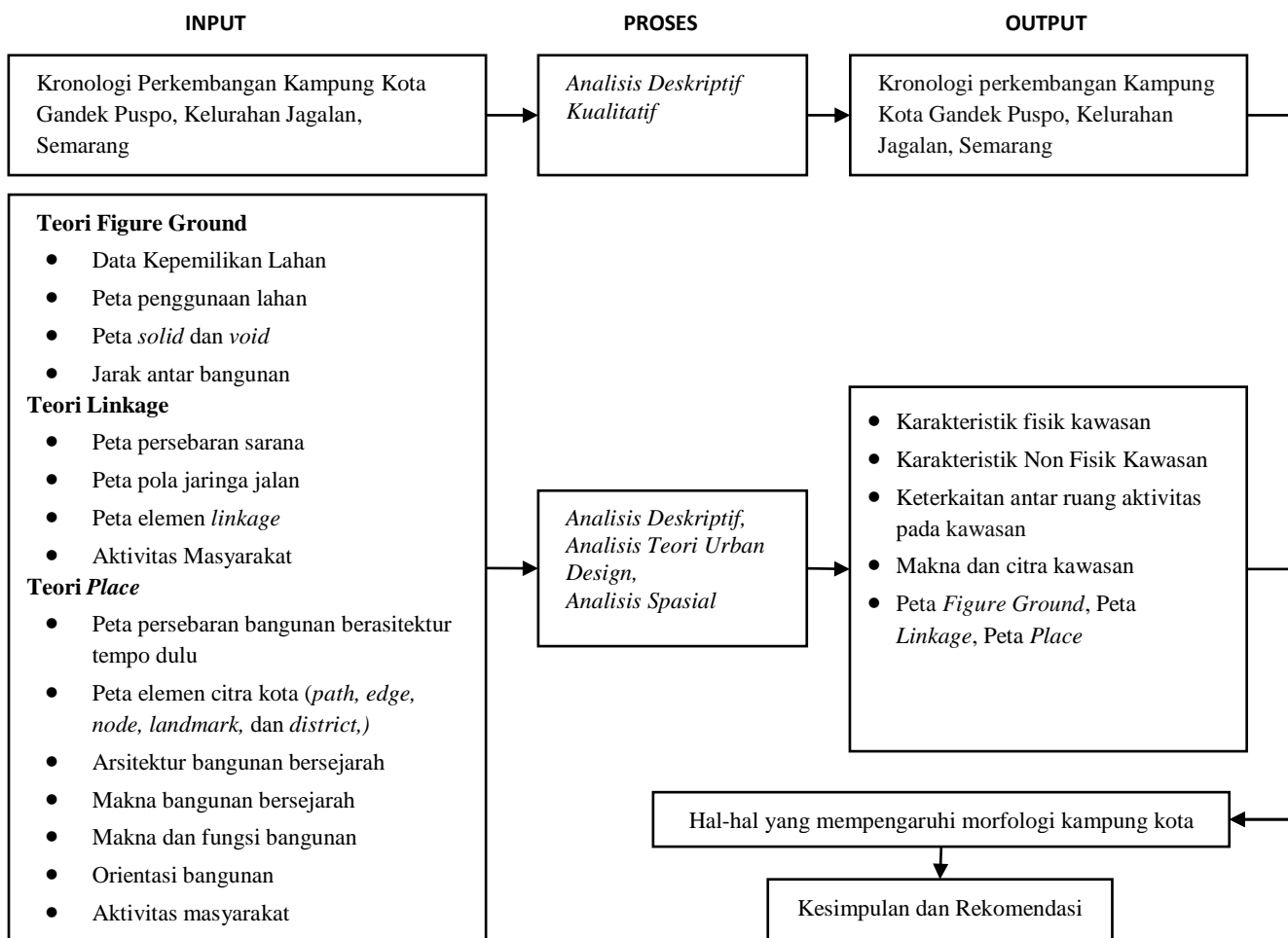
- a. Teori *Figure Ground* digunakan untuk menjelaskan bentuk kawasan dengan melihat tatanan masa bangunan (*solid*) dan ruang terbuka (*void*). Tatanan bangunan yang tersusun, memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda sesuai dengan fungsi bangunan. Analisis teori *Figure Ground* yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: menganalisis pola kawasan kampung kota dengan melihat pola tatanan masa bangunan, mengidentifikasi status kepemilikan lahan dengan melihat data sebaran kepemilikan lahan dari ATR/BPN, menganalisis elemen *Figure Ground* (elemen *solid* dan elemen *void*) dengan membandingkan kondisi visual di lapangan dan kondisi visual di Google Earth/dokumen-dokumen tertentu dengan kajian teori elemen *Figure Ground*.
- b. Teori *Linkage* digunakan untuk menjelaskan hubungan yang terbentuk antar ruang perkotaan, baik secara visual, struktural maupun kolektif. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan kondisi visual di lapangan, kondisi visual di Google Earth/dokumen-dokumen tertentu dengan kajian teori elemen *linkage*.

- c. Teori *place* digunakan untuk menjelaskan makna dari ruang-ruang kawasan sesuai dengan aktivitas dan karakteristik masyarakat. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: menganalisis bentuk arsitektur bangunan rumah masyarakat kampung kota (bergaya indis dan non indis) untuk mengetahui karakteristik fisik hunian dan makna dari bentuk arsitektur bangunan rumah masyarakat kampung kota, melalui perbandingan bentuk dan makna arsitektur bangunan dengan kajian teori. Selain itu, menganalisis elemen citra kota juga dilakukan dalam analisis teori *place* meliputi : *edge, path, district, landmark, node*. Analisis elemen citra kota dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan makna kawasan kampung kota melalui perbandingan kajian teori dengan kondisi di lapangan.
3. Analisis Spasial

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan kondisi di lokasi penelitian secara spasial melalui peta komik yang berisi titik lokasi objek penelitian, gambar visual objek penelitian, dan informasi dari objek penelitian. Adapun analisis spasial (peta komik) yang akan digunakan pada penelitian ini berupa peta komik persebaran sarana, peta komik persebaran rumah berarsitektur tempo dulu, dan peta komik analisis urban design.

1.9.6 Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis penelitian merupakan alur analisis yang dilakukan dalam proses penelitian ini, berikut adalah kerangka analisis penelitian :



Sumber : Analisis Penulis, 2019

Gambar 1. 4
Kerangka Analisis Penelitian

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan akhir penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan masing-masing bab yang berbeda-beda, adapun gambaran pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II KAJIAN LITERATUR KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMPUNG KOT

Bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka terkait kajian bentuk dan struktur kota meliputi kajian Morfologi Kota dan Urban Design, serta kajian kampung kota meliputi pengertian kampung kota, perumahan dan permukiman, pola permukiman, karakteristik permukiman, dan karakteristik fisik bangunan permukiman. Sehingga, dari kajian-kajian tersebut dapat ditemukan variabel-variabel yang akan digunakan untuk mendukung penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG KOTA GANDEK PUSPO

Bab ini berisikan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi konstelasi wilayah, kajian kebijakan, gambaran kondisi fisik meliputi penggunaan lahan, jaringan jalan, sarana, dan kondisi fisik bangunan. Serta, gambaran kondisi non fisik yang meliputi kependudukan, sosial budaya, dan kondisi ekonomi.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK MORFOLOGI KAMPUNG KOTA GANDEK PUSPO

Bab ini berisikan tentang analisis karakteristik morfologi kampung kota Gandek Puspo yang meliputi analisis sejarah, analisis morfologi, dan analisis hal-hal yang mempengaruhi morfologi. Analisis yang dilakukan pada bab ini berupa perbandingan kajian teori dengan kondisi di lokasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, temuan studi, dan rekomendasi dari hasil penelitian.